

## Pemetaan Folklor Suku Kaili Da'a

Mohamad Bahrul Ulum Safar<sup>1\*</sup>, Gazali Lembah<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako

Email: [ahmadyusrasalim@gmail.com](mailto:ahmadyusrasalim@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah bentuk pemetaan Folklor yang ada pada Suku Kaili Da'a, dan folklor lisan dan sebagian lisan apa saja yang ada di Suku Kaili Da'a". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemetaan Folklor yang ada pada Suku Kaili Da'a. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak Folklor Suku Kaili Da'a, setiap Desa yang di huni oleh Masyarakat Suku Kaili Da'a memiliki Folklor yang berbeda-beda di karenakan jumlah Desa Suku Kaili Da'a Puluhan jumlahnya dan karena keterbatasan peneliti untuk menggali semua Folklor Suku Kaili Da'a yang ada sehingga peneliti hanya dapat menggali Folklor Suku Kaili Da'a di tiga Desa yaitu di Desa Palintuma Kecamatan Pinembani Kabupaten Donggala, Desa Doda Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Biromaru dan Desa Kanuna Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Biromaru, dari ketiga Desa tersebut di temukan berbagai macam Folklor Suku Kaili Da'a baik berupa Folklor Lisan dan Folklor Sebagian Lisan sebagai keterwakilan keragaman Folklor Suku Kaili Da'a.

**Kata Kunci:** *Pemetaan, Folklor, Suku, Kaili Da'a*

### Abstract

The problem studied in this study is "What is the form of mapping the folklore that exists in the Kaili Da'a Tribe, and what oral and partially oral folklore exists in the Kaili Da'a Tribe". Kaili Da'a. This research method is a qualitative research method. Data collection techniques in this study are primary data and secondary data. The results showed that there were a lot of Kaili Da'a Tribe Folklore, every village inhabited by the Kaili Da'a Tribe Community had different folklore due to the dozens of Kaili Da'a Tribal Villages and because of the limitations of researchers to explore all The existing Kaili Da'a folklore so that researchers can only explore the Kaili Da'a Tribe folklore in three villages, namely in Palintuma Village, Pinembani District, Donggala Regency, Doda Village, Kinovaro District, Sigi Biromaru Regency and Kanuna Village, Kinovaro District, Sigi Biromaru Regency, from the three villages It was found that various kinds of Kaili Da'a Folklore in the form of Oral Folklore and Partial Oral Folklore as representative of the diversity of Kaili Da'a Folklore.

**Keywords:** *Mapping, Folklore, Tribe, Kaili Da'a.*

### PENDAHULUAN

Suku Kaili Da'a adalah suku pedalaman Sulawesi Tengah yang mendiami wilayah pegunungan Kota Palu hingga ke wilayah pegunungan Kabupaten Sigi Biromaru dan Kabupaten Donggala yang mana ke tiga wilayah tersebut saling berhubungan dan berbatasan wilayahnya, Suku Kaili Da'a bisa di katakan sebagai suku yang masih ketinggalan dari perkembangan zaman modern walaupun sebagian dari mereka sudah ada yang menetap wilayah perkotaan tetapi masih banyak dari mereka tetap bertahan di pegunungan untuk bercocok tanam atau berkebun. Sebenarnya mereka punya hasil pertanian yang sangat berlimpah tetapi karena akses jalan yang belum memadai sehingga hasil pertanian mereka tidak dapat terakses dengan baik ke kantong-kantong konsumen di kota palu, sehingga sebagian dari mereka menanam hanya untuk di konsumsi sendiri adapun di jual hanya sekedar membeli keperluan yang lain seperti pakaian dan kebutuhan lainnya, misal mereka menanam padi ladang hasilnya tidak seperti sebanyak padi di sawah tetapi hanya sebatas untuk di makan di keluarga besar mereka.

Wilayah yang masih asli Suku Kaili Da'a yang belum terkontaminasi modernisasi tidak akan sulit kita jumpai mereka kerja gotong royong baik itu acara adat atau di perkebunan, bisa di katakan mereka kerja untuk cari makan bukan untuk jadi kaya sangat berbanding terbalik dengan masyarakat di wilayah kota palu yang

berkutat dengan persaingan ekonomi bahkan peneliti pernah mendengar bahwa pernah di antara mereka yang menukar telepon genggam dengan sebidang tanah kejadiannya sekitar tahun 2000-2005, terdapat juga yang menukar sebidang tanah dengan sepeda motor atau barang-barang yang lain, coba bayangkan adakah kejadian seperti itu di wilayah kota kita? ini membuktikan bahwa mereka membutuhkan atau menginginkan sesuatu bukan berdasarkan hitungan nilai atau angka ekonomi tetapi berdasarkan kesenangan hati. Peneliti juga pernah menjumpai sebagian dari masyarakat Suku Kaili Da'a yang kerjanya dalam mencari nafkah bersifat musiman, artinya asalkan mereka sudah mendapatkan uang yang kira-kira menurut mereka dapat bertahan membeli kebutuhan lainnya misal rokok selama seminggu dapat terpenuhi mereka akan istirahat seminggu itu pula atau mereka tidak akan terlalu memaksakan kerja sampai nanti persediaan mulai menipis, sekali lagi sungguh berbanding terbalik dengan masyarakat perkotaan sebagian mereka kerja untuk makan dan kebanyakan masyarakat perkotaan kerja untuk kaya, dari segi ini saja kita bisa melihat bahwa pikiran mereka lebih bahagia dari kita yang berkutat persaingan di perkotaan, mereka tidak punya jam kerja capek istirahat beda dengan kebanyakan masyarakat perkotaan semua di ukur dengan waktu dan mata uang.

Folklore atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah Folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan. Folklor terdiri dari dua suku kata yaitu folk dan lore. Dundes menjelaskan (dalam Danandjaja, 1997) folk adalah sekumpulan manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta sosial yang sama sehingga dapat kenali dari kelompok yang lain. Ciri-ciri pengenalan fisik yang disebutkan dapat berupa bahasa, mata pencaharian, warna kulit, bahasa atau logat, dan kepercayaan. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan Menurut Wulandari (2017) Pengertian suku adalah suatu kelompok manusia yang dapat mengenali dirinya dengan seksama berdasarkan garis keturunan dari para nenek moyangnya yang dianggap sama dan memiliki ciri khas seperti bangsa, bahasa, perilaku dan agama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa folk dapat diartikan sebagai sebuah suku atau ras. Sedangkan pengertian dari lore adalah adat ataupun pengetahuan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun baik itu secara lisan (verbal), tingkah laku (non verbal) atau melalui bukti- bukti fisik yang ada seperti barang-barang peninggalan dari zaman dulu.

Ada tiga jenis Folklor menurut para ilmuan yaitu Folklor Lisan, Folklor sebagian lisan dan Folklor bukan lisan tetapi dalam hal ini sesuai jurusan dan program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia maka penulis hanya akan meneliti pada dua jenis Folklor yaitu Folklor lisan dan Folklor sebagian lisan.

Keseluruhan jenis Folklor baik Folklor lisan, Folklor sebagian lisan maupun Folklor bukan lisan, memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bascom, Folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan anak Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi, banyak Folklor mengandung "mitos" yang mengatur manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang di anut.

Menurut Wulandari (2017) Pengertian suku adalah suatu kelompok manusia yang dapat mengenali dirinya dengan seksama berdasarkan garis keturunan dari para nenek moyangnya yang dianggap sama dan memiliki ciri khas seperti bangsa, bahasa, perilaku dan agama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa folk dapat diartikan sebagai sebuah suku atau ras. Sedangkan pengertian dari lore adalah adat ataupun pengetahuan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun baik itu secara lisan (verbal), tingkah laku (non verbal) atau melalui bukti- bukti fisik yang ada seperti barang-barang peninggalan dari zaman dulu. Dari penjelasan diatas, Folklor dapat diartikan sebagai sekelompok orang (suku) yang mempunyai tradisi yang diakui oleh bersama serta diwariskan ke setiap generasinya. Sehingga suatu Folklor akan tetap ada walaupun perkembangan zaman terus berkembang.

Pada bagian Folklor Lisan Gazali (2009) dalam karya tulis ilmiahnya (Disertasi) yang berjudul Nyanyian Rakyat Kaili: Struktur, Fungsi, dan Nilai, mengatakan Nyanyian rakyat Kaili merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Kaili. Pertunjukan nyanyian rakyat Kaili menampilkan representasi struktur, fungsi, dan nilai yang masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Kaili. Karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga aspek, yakni (1) struktur nyanyian rakyat Kaili, yang meliputi (a) struktur makro, (b) super struktur, dan (c) struktur

mikro; (2) fungsi nyanyian rakyat Kaili, yang meliputi (a) fungsi ritual, (b) fungsi sosial, (c) fungsi mendidik, (d) fungsi komunikasi dan informasi, dan (e) fungsi hiburan; (3) nilai yang terdapat dalam nyanyian rakyat Kaili, yang mencakup (a) nilai religius, (b) nilai filsafat, (c) nilai etika, dan (d) nilai estetika.

Menurut Munir (2012), Pemetaan adalah pengelompokan suatu kumpulan wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat. Peta adalah penggambaran dua dimensi pada bidang datar keseluruhan atau sebagian dari permukaan bumi yang diproyeksikan dengan perbandingan atau skala tertentu (Nasution, 2016).

Peneliti melakukan pemetaan Folklor Suku Kaili Da,a, yang mana Suku Kaili Da,a adalah Suku terpencil atau Suku pedalaman di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala yang mana ketiga Kabupaten Kota tersebut saling berbatasan dan memiliki wilayah pegunungan yang saling berbatasan dan di pegunungan tersebutlah yang menjadi domisili Suku Kaili Da,a sehingga ada yang masuk penduduk wilayah Kota Palu, ada masuk wilayah Kab Sigi dan ada pula yang masuk wilayah Kab Donggala walaupun demikian mereka tetap mendiami di wilayah gunung yang saling berdampingan.

## **METODE**

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan metode peneliatian kualitatif, Menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (tepatnya fenomenologi), yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian ini maka peneliti akan menemui langsung informan yang dapat di gali informasi yang akurat dan terpercaya tentunya informan yang di butuhkan adalah masyarakat suku Kaili Da'a dengan berbagai profesi yaitu Kepala Suku, kepala Desa setempat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan para tetua di lingkungan Suku Kaili Da'a yang tau tentang budaya atau Folklor Suku kaili Da'a yang mana mereka menyaksikan, mendengar dan merasakan secara langsung proses terjadinya Folklor Suku Kaili Da'a sehingga penelitian ini menjadi sangat relevan dan dapat di buktikan kebenarannya di kemudian hari sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti tentu menggali historis atau sejarah, pelaku utama sejarah dan pelaku sekunder atau pelaku yang mendapatkan sejarah tersebut melalui cerita yang di sampaikan secara turun temurun dari para orang tua atau bukti-bukti proses terjadi Folklor Suku Kaili Da'a yang di dapatkan dari gambar atau foto. Proses penelitian ini akan di lakukan di wilayah pegunungan Kota Palu Kelurahan Buluri, dan di wilayah pegunungan Kabupaten Sigi Biromaru Desa Dombu, Wayu dan sekitarnya dan wilayah pegunungan Kabupaten Donggala tepatnya di Desa Pinembani dan sekitarnya yang notabeneanya wilayah tersebut berbatasan sehingga suku kaili da,a ini ada yang masuk penduduk wilayah kota palu dan ada masuk penduduk wilayah Kabupaten Sigi Biromaru dan Kabupaten Donggala.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pada hasil penelitian ini di dapatkan dari empat desa dan satu kelurahan yang terbagi dari dua Kabupaten dan satu Kota yaitu, Desa Palintuma Kecamatan Pinembani Kabupaten Donggala, Desa Doda dan Desa Kanuna Kabupaten Sigi Biromaru dan Desa Tipo Dusun Lekatu Kota Palu, keempat desa tersebut di jadikan sampel penelitian Pemetaan Foklor Suku Kaili Da'a dengan satu alasan umum yaitu desa tersebut di huni oleh mayoritas masyarakat Suku Kaili Da'a yang masih menjaga kelestarian budaya dan menyimpan serta meriwayatkan Foklor Suku Kaili Da'a yang sangat menarik untuk di ungkap dan di jadikan arsip buat anak cucu kita kelak bahwa ada salah satu Suku Pedalaman di Sulawesi tengah yang mana mereka mampu bertahan menjaga dan melestarikan Folklor mereka yaitu Suku Kaili Da'a maka perlu adanya pengungkapan tentang Pemetaan Foklor Suku Kaili Da'a yang akan di bahas sebagai berikut:

### **1. Pemetaan Folklor Suku Kaili Da'a**

Suku Kaili Da'a adalah salah satu Suku yang ada di Sulawesi Tengah, mereka juga memiliki banyak Folklor yang sangat menarik untuk di ungkap dan di pelajari, dalam penelitian kali ini peneliti mengungkap bagaimana pemetaan Folklor yang ada pada Suku Kaili Da'a. Suku Kaili Da'a pada umumnya terdapat di dua Kabupaten dan

satu Kota di Sulawesi tengah yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi dan sebagian Kecil di Kota Palu, Suku Kaili Da'a adalah penghuni asli dari pada Pegunungan di tiga wilayah tersebut yang mana tiga wilayah ini saling berbatasan. Di kabupaten Donggala Masyarakat Suku Kaili Da'a pada umumnya mendiami wilayah Kecamatan Pinembani dan Kecamatan Rio Pakava yang mana wilayah tersebut adalah wilayah pegunungan, Desa-Desa yang ada di wilayah tersebut adalah wilayah asli masyarakat Suku Kaili Da'a sejak zaman dahulu hingga saat ini. Di Kabupaten Sigi Biromaru Masyarakat Suku Kaili Da'a mendiami wilayah Kecamatan Kinovaro, Kecamatan Marawola, dan Marawola Barat, sama seperti di wilayah Kabupaten Donggala bahwa di tiga wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Sigi Biromaru juga wilayah asli dari pada masyarakat Suku Kaili Da'a. Di kota Palu hanya terdapat Satu kelurahan yang pada umunya di huni Masyarakat Suku yaitu Kelurahan Tipo, Masyarakat Suku Kaili Da'a mendiami wilayah Pegunungan Ulujadi, Gawalise, Matantimali, hingga ke wilayah Pegunungan Pinembani dan dari wilayah yang di sebutkan sebelumnya semuanya berada di wilayah pegunungan tersebut.

Setelah melakukan Pemetaan wilayah Masyarakat Suku Kaili Da'a pada umumnya yang berada di Sulawesi tengah yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi Biromaru, dan Kota Palu selanjutnya peneliti melakukan pemetaan yang lebih kecil yaitu wilayah Desa-Desa, jika kita meneliti semua Desa yang di huni Masyarakat Suku Kaili Da'a yang berjumlah Puluhan maka kita akan menemukan Folklor Suku Kaili Da'a yang beragam dan berbeda-beda pada setiap Desa karena keterbatasan peneliti untuk melakukan penelitian di semua desa yang di huni Masyarakat Suku Kaili Da'a sehingga Peneliti memilih tiga Desa yang bisa di jadikan sebagai sampel Folklor yang ada pada Suku Kaili Da'a yaitu Desa Palintuma Kecamatan Pinembani Kabupaten Donggala yang berada di wilayah Gunung Pinembani, Desa Doda Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi yang berada di wilayah gunung gawalise dan Desa Kanuna atau Tondo Gunung yang berdekatan dengan wilayah gunung Ulujadi, berikut tentang ketiga Desa tersebut:

a. Desa Palintuma

Desa Palintuma berada di Kecamatan Pinembani Kabupaten Donggala, Desa Palintuma adalah desa yang berada di gunung pinembani dan termasuk desa pedalaman yang di huni oleh masyarakat Suku Kaili Da'a, nama Palintuma di ambil dari sebuah nama pohon yang banyak hidup di wilayah Desa Palintuma namun karena bentuk pohon Palintuma yang sangat besar maka telah banyak di tebang oleh masyarakat karena lahan di sekitarnya di jadikan perkebunan, namun masih ada satu buah pohon Palintuma yang di biarkan hidup dan di larang oleh tokoh adat untuk di tebang sebagai bukti kalau pohon Palintuma itu ada, siapa saja yang berani merusak atau menebang pohon Palintuma tersebut maka akan kena denda atau Gifu dalam bahasa Kaili Da'a tokoh adat menghimbau semua masyarakat untuk sama-sama menjaga satu-satunya pohon Palintuma yang masih hidup di Desa Palintuma.

Desa Palintuma adalah Desa yang penduduknya paling banyak di Kecamatan Pinembani akan tetapi Desa Palintuma mendapat penghargaan dan pujian dari pemerintah Kabupaten Donggala dan Polres Donggala yang mana Desa Palintuma desa paling aman dari pelanggaran kriminal karena segala bentuk pelanggaran yang tidak sesuai norma adat, agama dan hukum akan selesai di adili oleh tokoh adat sehingga Desa palintuma dapat melahirkan lingkungan yang aman dan tertib di sebabkan adat yang masih di pegang teguh, perlakuan ini ada sejak zaman dahulu dari semenjak belum adanya agama dan belum adanya nama Desa palintuma begitulah pengakuan dari tokoh adat, itulah salah satu alasan mengapa Desa Palintuma di jadikan sampel penelitian Pemetaan Folklor Suku Kaili Da'a.

b. Desa Doda

Desa Doda adalah sebuah desa yang berada di wilayah gunung gawalise, gunung gawalise sendiri berada di wilayah Palu Selatan tetapi Desa Doda berada di wilayah Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, nama Doda di ambil dari sebuah nama pohon akan tetapi pohon doda sudah sangat sulit di temukan karena pohonnya yang cukup besar sehingga banyak di tebang oleh masyarakat Desa Doda sendiri karena lahannya untuk di bangunkan rumah dan di jadikan perkebunan.

c. Desa Kanuna atau Tondo Gunung

Kanuna di ambil dari nama sebuah pohon seperti nama Desa pada umumnya Suku Kaili di ambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di wilayah tersebut tetapi pohon Kanuna ini juga sdh sulit di temukan di wilayah Desa Kanuna kecuali kita masuk ke hutan atau perkebunan masyarakat, awal mulanya desa ini bukan di namakan Desa Kanuna tetapi Tondo sampai saat inipun Sekolah Dasar yang ada di Desa Kanuna masih di namakan SDN Tondo Gunung, kenapa di namakan? Karena pada zaman dahulu terjadi sebuah perang saudara antara Gunung Tondo dan gunung Desa Kalora yang wilayahnya saling berbatasan, perang terjadi berhari-hari

sehingga memakan banyak korban jiwa saking banyaknya darah mengalir di tanah sangatlah banyak dan saking banyaknya agar darah tersebut tidak membasahi semua permukaan tanah dan tidak di injak-injak maka di buatlah Tondo, Tondo artinya penghalang seperti berupa papan kayu yang di bentuk untuk menghalangi darah yang tumpah ke tanah tersebut tidak mengalir kesemua permukaan tanah. Itulah singkat cerita tentang Desa Kanuna atau Tondo Gunung.

## **2. Folklor Lisan Suku Kaili Da'a**

### **a. Dongeng Pakava dan Corona**

Pakava adalah nama sungai yang ada di desa palintuma dan Corona adalah nama sungai yang ada di Kota Palu, di kisahkan Pakava berkata pada Corona saya akan tinggal di tempatmu atau akan saya ambil tempatmu di Kota Palu, Corona membalas tidak, justru saya yang akan ambil tempatmu di Palintuma, karena terus berdebat terjadilah perkelahian antara Pakava dan Corona hingga sehari-hari dan menyebabkan Nakoto atau Patah pada masing-masing mereka, Pakava Nakoto tujuh kali artinya dari hulu hingga kehilir menyebabkan tujuh tikungan sungai dan Corona Nakoto tujuh belas kali artinya dari hulu hingga kehilir menyebabkan tujuh belas kali tikungan sungai. Dan di simpulkan bahwa pemenangnya adalah Pakava atau sungai palintuma karena hanya Nakoto tujuh kali di banding Corona sungai Palu yang Nakoto tujuh belas kali.

### **b. Mitos asalnya kerbau yang banyak di Lembah Napu dari Desa Palintuma**

Awalnya kerbau yang banyak di lembah Napu berasal dari Desa Palintuma, di kisahkan pada zaman dahulu orang-orang yang ada di Desa Palintuma pada saat selesai memanen padi ladang mereka menggunakan kulit kayu besar sebagai wadah untuk menampung padi tersebut, kemudian di ceritakan bahwa ada orang tua dahulu yang hidup di Desa Palintuma setelah panen padi kemudian hasil panennya di taruh di wadah kulit kayu tersebut yang di buat berbentuk bulat seperti karung, setelah itu padi yang ada di wadah kulit kayu tadi di bawa sedikit demi sedikit ke rumah, dan pada suatu ketika sang orang tua ini ingin pindah lagi ke ladang yang lain untuk memanen padi, pada saat dia panen dia mau membuat lagi wadah dari kulit kayu yang serupa namun dia teringat bahwa dia sudah pernah buat dan di tinggalkan di ladang sebelumnya dan berfikir dia untuk mengambil wadah tersebut tetapi sesampainya di sana dia tidak menemukan wadah tersebut justru mendapati sepasang ekor kerbau betina dan jantan yang persis berada di tempat dia meletakkan wadah kayu tadi, dan menurut keyakinan masyarakat setempat bahwa wadah kayu tersebut di tukar oleh Tuhan yang Maha Esa dengan sepasang ekor kerbau tersebut, maka ladang tadi di mana kerbau tersebut di temukan tidak di tanami padi lagi dan di biarkan sebagai tempat tinggal kerbau tersebut. Sekitar kurang lebih dua bulan di Desa Palintuma kerbau itu pergi meninggalkan Desa Palintuma dengan menyusuri gunung pinembali dan sampailah di Desa Porame atau di kaki gunung Matantimali, kemudian kurang lebih satu dua bulan kerbau tersebut kembali meninggalkan Desa Porame menuju Desa Palolo, sampai sekitar satu atau dua bulan kerbau tersebut meninggalkan Desa Palolo dan menuju sekitaran Danau Lindu, kemudian setelah satu dua bulan pergi lagi kerbau tersebut hingga tiba di Lembah Napu dan menetaplah kerbau tersebut di Lembah Napu dan beranak hingga saat ini banyaklah jumlah kerbau di Lembah Napu. Dan di kisahkan pula bahwa ukuran kerbau itu sangatlah besar saking besarnya fosil tanduk kerbau itu bisa di masuki oleh anjing betina yang ingin beranak.

### **c. Legenda Perang Saudara antara Masyarakat Tondo Gunung dan Masyarakat Gunung Batambaya Desa Kalora**

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu terjadi perang saudara antara Masyarakat Tondo Gunung dan Masyarakat Gunung Batambaya, perang berlangsung selama sehari-hari dan memakan begitu banyak korban jiwa di antara kedua belah pihak saking banyaknya korban yang berjatuh darah mengalir di wilayah Tondo Gunung seperti mata air maka di buatlah Tondo atau penghalang untuk menghalangi darah tersebut biar tidak membasahi semua permukaan tanah dan tidak di injak-injak walaupun demikian Masyarakat Tondo Gunung mendapatkan kemenangan atas peperangan tersebut dan Masyarakat Gunung Batambaya mengalami kekalahan dari kekalahan tersebut Masyarakat Tondo Gunung hanya menyisahkan dua nyawa sepasang anak perempuan dan laki-laki untuk tetap hidup dan memiliki turunan hingga saat ini tetapi dalam hal ini legenda ini tidak banyak di kisahkan kepada anak cucu turunan mereka kedua belah pihak karena di kuatirkan akan menimbulkan dendam lama.

Perang saudara ini tersebar keseluruh wilayah kampung Suku Kaili Da'a da di ceritakan pula bahwa kampung Suku Kaili Da'a yang paling di segani adalah Tondo Gunung di sebabkan turunan laki-laki dari Raja Suku Kaili Da'a tinggal di Tondo Gunung dan Tondo Gununglah awalnya Pusat kerajaan Suku Kaili Da'a namun karena turunan laki-laki sang Raja tidak mau di sanjung-sanjung dan mengenalkan diri maka pusat kerajaan di pindahkan

kepada Turunan Perempuan di Desa Dombu yang dikenal dengan Lasipi.

d. Mitos tidak Boleh menyebut dan mengungkap nama sang raja dan turunan Laki-Laki sang raja

Masyarakat Desa Kanuna sangat memegang teguh adat, kebiasaan, sumpah dan amanat dari Sang Raja dan turunan laki-laki Sang Raja, yaitu tidak boleh menyebut nama mereka menurut kepercayaan Masyarakat Desa Kanuna bahwa jika sampai menyebut nama mereka maka akan mengalami Nabunto atau dalam bahasa Indonesianya kesialan, keburukan dan kecelakaan dalam hidup dan di percaya bahwa yang berani menyebutkan namanya umurnya tidak panjang bahkan turunan laki-laki sang raja tidak mau meneruskan kerajaan sang ayah, tidak mau di kenal dan sebutkan namanya sehingga pusat kerajaan di pindahkan dan di serahkan kepada turunan perempuan di Desa Dombu atau di kenal dengan Lasipi.

e. Legenda Kepala Bataria

Pada zaman dahulu sebelum adanya Kepala Desa Tondo Gunung di pimpin oleh seseorang yang di sebut Kepala Bataria, Kepala Bataria di pilih oleh masyarakat dalam sebuah musyawarah dan di kisahkan Kepala Bataria tersebut memiliki perawakan yang tinggi besar dan memiliki suara yang besar dan lantang yang mana jika ada pertemuan yang akan di selenggarakan maka sosok Kepala Bataria akan memanjat pohon yang paling tinggi di Tondo gunung untuk berteriak sekenceng-kencangnya menghimbau kepada masyarakat bahwa akan di lakukan pertemuan atau akan diselenggarakan pesta adat yang perlu dihadiri oleh semua elemen masyarakat. Jadi dapat di simpulkan bahwa Kepala Bataria adalah seseorang yang berhak berteriak menyampaikan pengumuman sambil memanjat pohon dan di berikan tanggung jawab memimpin suatu daerah Suku Kaili Da'a khususnya di Tondo Gunung, Kepala Bataria di gantikan Kepala Desa oleh pemerintah nanti sekitar tahun 70-an.

f. Mitos Gunung Pompakoni, Vatu Mpolelo

Bagi masyarakat Suku Kaili Da'a Tondo Gunung mereka mengenal sebuah gunung keramat yang disebut Gunung Pompakoni artinya gunung tempat memberi makan atau memberi sesajen dalam waktu tertentu mereka akan membawa sesajen ke Gunung Pompakoni dengan tujuan di beri kesehatan, keselamatan, umur panjang dan membawa kebaikan buat mereka. Kemudian ada juga sebuah batu yang mereka anggap sangat keramat yaitu Vatu Mpolelo artinya batu yang mempunyai ekor seperti kuda, konon ceritanya bahwa dulu ada se ekor kuda putih berada di tempat itu sehingga terbentuklah batu tersebut mempunyai ekor jika masyarakat ingin mengunjungi Vatu Mpolelo harus sopan tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar siapa yang melakukan di percayai tidak akan menemukan jalan pulang dan masuk ke alam Ghaib atau akan mendatangkan hujan yang sangat deras dan anehnya hujan tersebut hanya berada di sekitaran Vatu Mpolelo. Konon di ceritakan pada zaman dahulu bahwa jika ada yang ingin berangkat haji cukup melewati Vatu Mpolelo karena di yakini bahwa Vatu Mpolelo memiliki pintu ghaib yang langsung sampai ke Tanah Suci Makkah.

g. Mitos Danau Kecil yang ada di Bulu Vongi

Bulu Vangi artinya gunung yang wangi gunung ini berdekatan dengan Gunung Pompakoni, konon katanya di Bulu Vangi tersebut terdapat sebuah danau kecil yang mana di tengah-tengah danau tersebut hidup seponon padi dan seponon pinang tidak ada tanaman lain di danau tersebut yang hidup dan mitosnya semakin kita mendekati danau tersebut maka danau tersebut akan semakin menjauh dan di katakana juga bahwa di sekitaran Bulu Vangi tersebut ada makam keramat yang di ketahui siapa pemilik makam tersebut namun menurut sumber terpercaya di Desa Kanuna Tondo bahwa makam tersebut adalah makam seorang penyebar agama Islam di Suku Kaili Da'a pada zaman dahulu.

### **3. Folklor Sebagian Lisan Suku Kaili Da'a**

a. Acara Adat Norego

Norego adalah acara adat untuk anak kecil yang baru lahir, sebelum di lakukan acara adat Norego terlebih dahulu orang tua sang anak memberi sembako berupa beras dan beras pulut dan seekor ayam kepada orang yang membantu proses persalinan sang ibu jika yang membantu persalinan 5 orang maka di sediakanlah 5 paket tadi berupa beras masing-masing satu kilogram, beras pulut satu kilogram dan masing-masing satu ekor ayam kemudian dilaksanakanlah acara adat Norego kepada anak tadi, dan di ambikanlah berbagai macam bunga-bunga yang indah, dan berbagai macam sesajen yang ditaruh dibaki dan di lettakkan diatas tanah, kemudian keluarlah tokoh adat dari rumah dengan menggendong sang anak yang di ikuti seseorang di belakangnya yang memegang tapis beras dan mereka bersama-sama mengelilingi sesajen sambil Nodade atau bernyanyi dengan nyanyian tertentu yang mana isi nyanyian tersebut adalah berupa doa-doa yang bertujuan baik, setelah selesai mengelilingi sesajen tadi sambil Nodade di taruhlah anak tersebut di dekat sesajen dan di

tutup dengan tapis beras tadi. Tujuan Norego adalah biar anak tidak mudah sakit, cepar besar, banyak rezeki dan tercapai segala cita-citanya.

b. Adat istiadat atau aturan Adat yang ada di Desa Palintuma

Setiap pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Palintuma akan di terapkan sanksi oleh ketua adat Desa Palintuma sanksi tersebut berupa Gifu atau Denda, Gifu yang di jatuhkan kepada pelanggar tergantung besar, kecil, berat ataupun ringan sesuai dengan besar atau kecilnya pelanggaran yang di lakukan oleh masyarakat, sebelum di tentukan Gifu maka akan di lakukan pemanggilan oleh toko adat kepada pihak-pihak yang berselisih atau pihak yang melanggar, pemanggilan tersebut bertujuan untuk mengadili dan menentukan bersalah atau tidak orang yang terduga, jika dalam pengadilan di rumah ketua adat tidak dapat terselesaikan maka pihak yang berselisih akan di bawa ke Pakava atau sungai palintuma, kemudian kedua pihak yang berselisih tersebut akan di masukkan ke dalam Pakava dan menenggelamkan badannya hingga kepala dan cara menentukan pihak yang bersalah adalah siapa yang kepalanya terlebih dahulu muncul ke permukaan maka dialah yang bersalah, menurut ketua adat bahwa siapa yang bersalah pasti tidak akan mampu bertahan menahan nafas di dalam air Pakava. Pelanggaran terberat adalah mengambil istri orang atau perselingkuhan yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah dan yang paling ringan adalah mengganggu ketertiban lingkungan seperti mabuk sampai mengotori atau merusak lingkungan Desa Palintuma dan menyebabkan ketertiban yang tidak kondusif maka setelahnya Gifu akan di tentukan dalam rapat ketua dan anggota adat, Gifu tersebut berupa hewan ternak, barang tajam, piring dan lainnya jika pihak bersalah tidak mau membayar maka ketua adat akan melakukan penyitaan pada kebun, tanah atau rumah pelaku dan hasil sitaan tersebut akan menjadi aset Desa Palintuma.

c. Posaviraka Ngana Ritoya

Posaviraka Ngana Ritoya atau dalam Bahasa Indonesia menaikkan anak di ayunan, dalam kebiasaan atau adat masyarakat Desa Doda sebelum menaikkan anak di ayunan sebelumnya harus di selenggarakan prosesi adat yaitu pada hari ke tiga sang anak akan di gendong oleh ketua adat keluar rumah hingga turun di tanah halaman rumah kemudian di gendong lagi ke dalam rumah baru langsung di letakkan di dalam ayunan, jadi menurut kepercayaan masyarakat Desa Doda sang anak jika belum masuk tiga hari lahir di dunia belum boleh di ayun nanti setelah hari ketiga baru di selenggarakan adat Posaviraka Ngana Ritoya barulah boleh anak tersebut di ayun oleh orang tuanya.

d. Nokeso

Acara adat Nokeso adalah sebuah acara adat yang wajib di selenggarakan oleh semua orang tua terhadap anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan, anak yang belum di lakukan prosesi adat Nokeso belum boleh di nikahkan, para anak yang mulai di lakukan acara adat Nokeso biasa berumur belasan tahun atau telah dewasa tapi belum sama sekali di lakukan acara adat Nokeso maka wajib sang orang tua untuk menyelenggarakan adat Nokeso terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pernikahan. Prosesi acara adat Nokeso sendiri mulai dari persiapan hingga selesai itu di mulai pukul 04.00-Selesai, jadi mulai dari pukul 04.00 subuh hari Tokoh Adat beserta keluarga anak sudah melakukan persiapan-persiapan menyediakan sesuatu hal yang wajib ada dalam proses acara adat Nokeso, misalnya berupa dedaunan atau bunga-bunga yang indah yang akan di ikat di kepala sang anak, pulut putih yang telah di masak dan seekor ayam yang telah di panggang, parang, sarung dan lainnya di taruh dalam satu wadah dan tak lupa membakar dupa.

e. Acara Adat Nobaliore, Norano, Mangisa, Moroya dan Nolalundu

Acara Adat Nobaliore adalah sebuah acara adat pengobatan untuk orang sakit sebelum di selenggarakan Nobaliore terlebih dahulu dilakukan acara adat Pompatuda yaitu penentuan suatu penyakit berat atau ringan setelah di ketahui kemudian di tentukanlah acara adat apa yang perlu di selenggarakan jika penyakitnya ringan maka di laksanakanlah Nobaliore dan jika berat di laksanakanlah Balia, di jelaskan bahwa Nobaliore di selenggarakan pada pukul 21.00 atau malam hari sampai dengan Subuh hari yang mana Nobaliore ini juga bertujuan memanggil arwah para leluhur dengan membuat sesajen dan di letakkan di suatu tempat yang sudah di tentukan di dekat rumah setelah itu barulah dilaksanakan acara penutup yang di sebut Norano yang di selenggarakan pagi hari. Di Tondo Gunung masyarakat memiliki dua ragam acara adat pengobatan ada juga acara adat yang di sebut Mangisa hampir sama dengan Nobaliore tetapi Mangisa membuat sesajen di antarkan ke Gunung sambil memanggil arwah leluhur acara adat Mangisa di mulai pukul 22.00 sd pukul 24.00 setelah itu pada subuh hari di lanjutkan dengan acara adat Moroya, Moroya sendiri itu kalau kita menyaksikannya secara

langsung seperti orang yang sedang menyanyi dengan bahasa Totuanggaulu atau bahasa orang tua dahulu yang mana artinya tidak di ketahui karena nyanyian tersebut bukan juga dari Bahasa Kaili Da'a dan nyanyian tersebut tidak dapat dinyanyikan kalau tidak diselenggarakan acara adat Moroya, Moroya sendiri di selenggarakan sampai dengan pukul 03.00 subuh hari setelah semua rangkaian acara adat selesai ada proses terakhir yaitu pembersihan rumah orang yang sakit semua yang di anggap sebagai kotoran yang ada di dalam rumah di kumpulkan dan di letakkan di dalam perahu yang berukuran lebar 50cm dan panjang 2m kemudian di hanyutkan di laut, terakhir ada yang di sebut dengan Nolalundu, Nolalundu sendiri tidak jauh berbeda dengan Norano atau Moroya tetapi hanya memiliki penyebutan dan nyanyian yang berbeda.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah terdapat banyak sekali Folklor Suku Kaili Da'a, setiap Desa yang di huni oleh Masyarakat Suku Kaili Da'a memiliki Folklor yang berbeda-beda di karenakan jumlah Desa Suku Kaili Da'a Puluhan jumlahnya dan karena keterbatasan peneliti untuk menggali semua Folklor Suku Kaili Da'a yang ada sehingga peneliti hanya dapat menggali Foklor Suku Kaili Da'a di tiga Desa yaitu di Desa Palintuma Kecamatan Pinembani Kabupaten Donggala, Desa Doda Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Biromaru dan Desa Kanuna Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Biromaru, dari ketiga Desa tersebut di temukan berbagai macam Folklor Suku Kaili Da'a baik berupa Folklor Lisan dan Folklor Sebagian Lisan sebagai keterwakilan keragaman Folklor Suku Kaili Da'a.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yadnya, Ida Bagus Putra. (1984). "Folklor Esoterik dan Eksoterik", Widya Pustaka, Th II No 1 Agustus, Denpasar: FS Udayana
- Wulandari, Y. (2017). KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEGENDA "BUJANG SEMBILAN" (ASAL USUL DANAU MANINJAU). Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.376>.
- Suardi, Endraswara. (2016). Sastra Ekologis, Teori dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta : CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Suardi, Endraswara. (2010). Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen. Yogyakarta : Cakrawala
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.
- Sanjaya, wina. (2015). Metode penelitian pendidikan. Jakarta: Kencana
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. (2012). Teori sastra : kajian teori dan praktik. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution dalam Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Munir. (2012). "Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan" Bandung : Alfabeta
- Gazali. (2009). "Nyanyian Rakyat Kaili:Struktur, Fungsi, dan Nilai". <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/4082>
- Endraswara, Suwardi. (2013). Pendidikan Karakter dalam Foklor: Konsep, Bentuk, dan Model. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh
- Danandjaja, James. (2007). Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain. Jakarta: Grafiti
- Danandjaja, James. (2003). Folklor Tionghoa. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. (1997). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1997). "Kegunaan folklor sebagai sumber sejarah lokal desa desa di indonesia", dalam Sutrisno, dkk. 1991. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Astika, I. Made dan I Nyoman Yasa. 2014. Sastra lisan: teori dan penerapannya. Jakarta: Graha Ilmu.
- Amir, A. (2013). Sastra lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi